

## Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube

**Amir Mustofa**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[amirmustofa964@gmail.com](mailto:amirmustofa964@gmail.com)

**Fathor Rosi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[fathorrosy1991staih@gmail.com](mailto:fathorrosy1991staih@gmail.com)

**Adi Susianto**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[adisusianto46@gmail.com](mailto:adisusianto46@gmail.com)

---

Received: 30-03-2025

Revised: 05-05-2025

Accepted: 30-06-2025

---

### Abstract

Marriage sermons by Habib Muhammad Taufiq al-Djufri have become a meaningful medium of Islamic preaching, serving not only as religious advice but also as social and ideological critiques of materialistic culture and the increasing number of divorce cases. This study aims to reveal the construction of Islamic preaching messages in his sermons and their role in shaping the community's religious and social awareness. Using a qualitative approach, this research applies Roland Barthes' semiotic method, which distinguishes three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. The data were collected from transcripts of Habib Muhammad Taufiq al-Djufri's YouTube sermons on marriage and analyzed through interpretation of literal, symbolic, and ideological meanings. The findings show that the sermons construct multi-layered preaching messages: (1) true happiness lies not in wealth but in prayer and peace of mind, (2) marriage is directed toward the birth of pious offspring rather than social status, (3) domestic conflicts are viewed as tests to be resolved with patience and communication, (4) the husband is affirmed as the spiritual leader of the family, and (5) the marital relationship is portrayed as a garment that protects and preserves dignity. These findings highlight a shift in community orientation from materialism to spiritualism, from egoism to collectivity, and from social contracts to sacred bonds. Therefore, the construction of preaching messages in these sermons comprehensively encompasses faith, Sharia, and ethics.

**Keywords:** *Da'wah; Roland Barthes' Semiology; Habib Muhammad Taufiq al-Djufri; Marriage.*

### Abstrak

Ceramah pernikahan yang disampaikan Habib Muhammad Taufiq al-Djufri menjadi medium dakwah yang sarat makna, tidak hanya berfungsi sebagai nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai kritik sosial dan ideologis terhadap budaya materialistik serta meningkatnya angka perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi pesan dakwah dalam ceramah tersebut serta perannya dalam membentuk kesadaran religius dan sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian

ini menerapkan metode semiotika Roland Barthes yang membedakan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa transkrip ceramah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri di YouTube tentang pernikahan, kemudian dianalisis melalui penafsiran makna literal, simbolik, dan ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah Habib Taufiq membangun konstruksi pesan dakwah yang berlapis: (1) kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta, melainkan pada doa dan ketenangan hati, (2) tujuan pernikahan diarahkan pada lahirnya keturunan saleh, bukan status sosial, (3) konflik rumah tangga dipandang sebagai ujian yang harus diselesaikan dengan kesabaran dan komunikasi, (4) suami ditegaskan sebagai pemimpin spiritual keluarga, dan (5) relasi suami-istri digambarkan sebagai pakaian yang saling melindungi dan menjaga kehormatan. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari materialisme menuju spiritualisme, dari egoisme menuju kolektivitas, serta dari kontrak sosial menuju ikatan sakral. Dengan demikian, konstruksi pesan dakwah dalam ceramah ini secara komprehensif mencakup akidah, syariah, dan akhlak.

**Kata Kunci:** *Dakwah; Semiologi Roland Barthes; Habib Muhammad Taufiq al-Djufri; Pernikahan.*

## PENDAHULUAN

Dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan kepada siapa pun yang dituju, melainkan merupakan ajakan untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Proses dakwah pada hakikatnya dilakukan tanpa paksaan, ancaman, teror, maupun pengaruh material, melainkan melalui pendekatan yang persuasif dan penuh hikmah. Dakwah Islam mencakup makna yang sangat luas karena hadir dalam seluruh dimensi kehidupan. Ia memiliki beragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra yang saling mendukung dalam menghidupkan aktivitas dakwah itu sendiri.<sup>2</sup> Dakwah dapat dikatakan sebagai denyut nadi Islam, sebab keberlangsungan dan perkembangan Islam bergantung pada keberlangsungan dakwah. Luasnya makna dakwah inilah yang seringkali menimbulkan persoalan dalam merumuskan definisi yang tepat tentangnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menelusuri pengertian dakwah dari berbagai sudut pandang—baik dari segi bahasa, istilah, pendapat para ahli, maupun melalui perbandingan dengan fenomena-fenomena sosial keagamaan lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah merupakan usaha merubah keadaan negatif menjadi keadaan positif, memperjuangkan yang ma'rif atas yang mungkar, memenangkan hak atas yang bathil.<sup>4</sup> Menurut pendapat ahli lainnya yaitu Djaelani mengatakan bahwa dakwah merupakan sesuatu yang bersifat menghimbau manusia agar berbuat baik dan menjauhi yang buruk atas dasar mengubah masyarakat dalam kondisi kurang baik menjadi lebih baik hingga

---

<sup>1</sup> Prof Dr Abdullah M.Si, *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Merdeka Kreasi Group, 2024), 57.

<sup>2</sup> “Mengungkap Potensi Ritual Merti sebagai Media Dakwah Islam | Pawarta: Journal of Communication and Da'wah,” 17, diakses 16 September 2025, <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/pawarta/article/view/789>.

<sup>3</sup> Prof Dr Moh Ali Aziz M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).76

<sup>4</sup> Hanifah Dwi Yuniarti dan Ina Nur Amalia, *DAKWAH MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM*, t.t., 62.

## Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube

menjadi suatu tuntunan.<sup>5</sup> Selanjutnya menurut Syekh Ali Makhfuz sebagaimana yang dikutip dalam dalam karyanya yang berjudul *Hidaya al Mursyidin*, dakwah merupakan sarana yang menggerakkan manusia untuk melakukan perbuatan baik. Dakwah mengarahkan mereka untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk, dengan tujuan agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Menurut Masdar Helmy dakwah merupakan ajakan atau gerakan manusia untuk mentaati perintah Allah SWT, termasuk dalam melakukan kebaikan (*Amr Ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*Nabi Mungkar*) dengan harapan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup> Sementara itu, menurut Quraish Shihab dakwah adalah panggilan untuk meningkatkan kesadaran atau upaya dalam mengubah kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik dan lebih sempurna, baik pada tingkat individu maupun masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seperti yang dijelaskan dalam *Hidayat Al Mursyidin*, tujuan dari dakwah adalah untuk menginspirasi manusia agar melakukan perbuatan baik. Ini mencakup ajakan untuk berbuat kebaikan dan larangan terhadap perbuatan yang buruk, dengan tujuan agar mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali dalam karyanya yang terkenal *'ihya' ulumuddin*, di mana ia menekankan bahwa *amar ma'ruf dan nabi munkar* adalah inti dari gerakan dakwah dan juga merupakan pendorong utama dalam dinamika dunia Islam.<sup>9</sup> Menurut Nasaruddin Latif dakwah dapat diartikan sebagai segala upaya aktif dengan menggunakan lisan maupun tulisan untuk mengajak, memanggil, dan mengundang manusia lainnya agar beriman dan patuh terhadap perintah Allah sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah, syariat, dan akhlak Islam.<sup>10</sup> Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan Toha Yahya Omar, yang menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia secara bijaksana untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Prof Dr Abdullah M.Si, *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Merdeka Kreasi Group, 2024), 21.

<sup>6</sup> Prof Dr H. Rifat Syauqi Nawawi M.A, *Kepribadian Qur'ani* (Amzah, 2024).101

<sup>7</sup> Dr Abdi Syahrial Harahap MA Lc, dkk., *DINAMIKA DAKWAH DI KOTA SIBOLGA (Implementasi Dakwah Dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 29.

<sup>8</sup> Nugraha Andri dan Nana Gustianda, "DAKWAH ALA QURAIISH SHIHAB: (Penafsiran Surat Al-Nahl: 125)," *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 7, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v5i1.1823>.

<sup>9</sup> S. Maryamah Kadriyah, "Ijma dalam Ijtima' Gerakan Politik dan Dakwah: Studi Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Ad-DAWAH* 22, no. 1 (2024): 16, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.54>.

<sup>10</sup> Prof Dr H. Mohammad Hatta dkk., *Peta dakwah: dinamika dan problematika dakwah pada masyarakat muslim perkebunan di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*. (Merdeka Kreasi Group, 2025), 14.

<sup>11</sup> Fadma Utami dkk., "DAKWAH ONLINE DAN TRANSFORMASI KEHIDUPAN BERAGAMA : STUDI KASUS DI KELURAHAN SUKARAJA KECAMATAN MEDAN MAIMUN," *Studia Sosia Religia* 8, no. 1 (2025): 17, <https://doi.org/10.51900/ssr.v8i1.24784>.

Dakwah Islam dapat dijelaskan sebagai dorongan untuk memastikan kepercayaan pada Allah SWT dengan menerapkan pandangan dalam sebuah sistem kegiatan yang dilakukan oleh umat manusia yang beriman dalam konteks sosial yang teratur,<sup>12</sup> dengan tujuan memengaruhi cara individu dan kelompok manusia merasakan, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam realitas kehidupan, untuk mencapai aktualisasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan melalui metode tertentu. Beberapa ulama (*jumbur*) umumnya berpendapat bahwa ayat pertama atau wahyu pertama, yaitu surah *Al-'Alaq (Iqra')* yang diterima oleh Rasulullah, beliau sampaikan secara langsung kepada istrinya, dan kemudian cerita itu disampaikan kembali oleh Waroqah bin Naufal.<sup>13</sup> Secara formal kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai dakwah.

Seiring berjalannya waktu maka dakwahpun tidak hanya berkuat pada transfer pengetahuan dari panggung ke panggung atau dari mimbar ke mimbar. Maka dakwah kedepan harus lebih kreatif dan inovatif khususnya di era digital. Era ini hadir sebagai media yang memiliki jutaan *viewers*. Dengan kondisi seperti itu, banyak Kiai sebagai pemilik otoritas keagamaan telah memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya untuk menjangkau jamaah yang lebih luas. Namun di tengah adaptasi kebiasaan baru (*New normal*) tersebut, banyak yang menganggap bahwa media tersebut justru menggeser peran kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan. Salah satu hal yang mendesak dalam tantangan dan harapan itu di antaranya ialah adanya pergeseran antara pengikut dengan pemimpin agama (Ulama) yang menjadi rujukan dalam kehidupan. Dengan teknologi, kini orang bisa mengakses pengetahuan tentang agama menurut selera dan kebutuhan masing-masing secara mudah. Kramer menyebut fenomena itu sebagai asumsi otoritas agama (kesempatan, kekuatan, dan hak). Khalayak (*mad'u*) apabila memerlukan jawaban atas suatu persoalan tidak harus bertanya langsung kepada Ulama.<sup>14</sup> Hal itu dikarenakan jawaban atas problematika umat tidak lagi hanya dimiliki oleh tokoh agama atau kiai. Setiap orang bisa menemukan jawaban tentang problematika keagamaan dan mengambil keputusan sendiri (berijtihad) berdasarkan akses yang tersebar di media siber tanpa harus mendatangi ulama konvensional.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah," *Ad-DA'WAH* 22, no. 2 (2024): 17, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.75>.

<sup>13</sup> Putri Junita dan Anisa Maulidya, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad ﷺ," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.119>.

<sup>14</sup> Moh Dliya'ulhaq, "Peran Akun Instagram @Dawuhguru Sebagai Media Pembangun Otoritas Keagamaan Bagi Warga Nahdliyyin Di Era Media Baru" (undergraduate\_thesis, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), 67, <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

<sup>15</sup> Nazar Naamy, "Dakwah di Era Digital: Tantangan Sosiologis dan Solusinya," *Al-Munanwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 128–46.

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

Pada praktiknya media siber ibarat sebuah mata pisau dalam kehidupan ini. Dalam bahasa lain media ini bisa menjadi kawan bagi user atau bisa menjadi lawan. Semuanya tergantung bagi pengguna, dalam hal ini adalah kegiatan amar makruf nahi mungkar, yang salah satunya seperti yang dilakukan oleh salah satu kiai yang ada di Jawa Timur tepatnya kota Situbondo yaitu Habib Muhammad Taufiq al-Djufri yang merupakan pengasuh pondok pesantren Nurul Huda, Desa peleyan, Kapongan. Beliau adalah seorang ulama yang menyampaikan pesan-pesan keIslaman, dalam riset ini khususnya tentang tema pernikahan. Pemilihan tema pernikahan menjadi sangat relevan mengingat tingginya angka perceraian di Indonesia yang mencapai Angka 408.347 kasus,<sup>16</sup> khusus kabupaten Situbondo angka perceraian melonjak drastis dalam tujuh bulan terakhir, tercatat 940 perkara perceraian yang telah diputuskan,<sup>17</sup> dengan faktor utama adalah kurangnya pemahaman tentang konsep pernikahan dalam Islam.

Dalam merespon fenomena dakwah digital Habib Muhammad al-Djufri turut melakukan transformasi dan inovasi dakwah yang salah satunya menggunakan media Youtube. Saluran youtube yang ditelaah dalam penelitian ini yaitu @habibmuhammadtaufiqaljfri. Adapun objek pada saluran tersebut yaitu pada salah satu konten yang berjudul “walimatul ursy oleh habib muhammad taufiq al-djufry”. Dalam konten tersebut beliau menyampaikan secara detail bagaimana adab dan etika dalam berumah tangga, baik bagi seorang suami maupun seorang isteri. Dalam potongan ceramah yang disampaikan oleh beliau, ketenangan dan kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga terletak pada hati. Adapun materi dan lainnya hanya sebagai penopang kebahagiaan dalam rumah tangga dan bukan segalanya. Selanjutnya beliau melanjutkan bahwa, dalam rumah tangga seorang suami atau istri harus menjaga aib diantara keduanya, sebab pada hakikatnya pasangan itu ibarat pakaian yang harus saling menutupi aib diantara salah satu dari keduanya.

Masih banyak lagi ungkapan lain yang disampaikan oleh beliau pada konten yang ditelaah pada Youtube tersebut. Maka agar pembahasan ini lebih integral dan radikal peneliti akan mengkajinya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang relevan untuk membedah makna di balik pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital. Teori semiotika Barthes, dengan tiga level penandaan (denotasi, konotasi, dan mitos),<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> “Angka Perceraian Meningkat, Menag Usul UU Perkawinan Direvisi,” diakses 4 September 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7882041/angka-perceraian-meningkat-menag-usul-uu-perkawinan-direvisi>.

<sup>17</sup> Juhari -BeritaNasional.ID, “Capek Begituan Hampir Seribu Perempuan di Situbondo Memilih Menjanda,” *BeritaNasional.ID - Kantor Berita Nasional, Berita Terkini, Politik dan Hukum*, 5 Agustus 2024, <https://beritanasional.id/capek-begituan-hampir-seribu-perempuan-di-situbondo-memilih-menjanda/>.

<sup>18</sup> Hana Cholifah Nurjanah dkk., “Pesan Moral Dalam Film Love Is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 10, <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>.

memungkinkan peneliti untuk mengungkap tidak hanya makna eksplisit, tetapi juga makna implisit dan ideologi dari sebuah pesan dakwah. Selanjutnya pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengkaji pesan dakwah tentang pernikahan oleh Habib Muhammad Taufiq menjadi relevan karena kemampuannya dalam membongkar lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam sebuah pesan. Analisis ini tidak hanya berhenti pada pemahaman literal teks, tetapi juga mengungkap konstruksi sosial dan ideologi yang melatarbelakangi pembentukan pesan dari seorang da'i.<sup>19</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>20</sup> dengan metode analisis semiotika.<sup>21</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada upaya menyingkap makna-makna konstruksi pesan dakwah Habib Muhammad yang tersirat dalam ceramah agamanya yang ada pada saluran Youtube yang peneliti telaah. Dalam konteks ini, konten digital diperlakukan sebagai sebuah teks yang sarat tanda, simbol, dan kode yang dapat ditafsirkan. Sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengacu pada model penandaan Roland Barthes. Setelah penanda dan petanda dalam pemaknaan, Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga lapis: denotasi, konotasi dan mitos.

Data dikumpulkan melalui pengamatan berulang terhadap alur ceramah, bahasa verbal dan nonverbal, simbol visual, serta latar yang muncul pada saat penyampaian ceramah. Proses pencatatan dilakukan untuk menginventarisir tanda-tanda yang memiliki relevansi dengan konstruksi pesan dakwah. Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan perangkat semiotika Barthes. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda pada level denotatif. Kedua, tanda tersebut ditafsirkan dalam dimensi konotatif dengan menyoroti makna sosial dan religius yang melekat. Ketiga, hasil konotasi ditarik ke tingkat mitos untuk menyingkap ideologi pesan dakwah yang membingkai narasi ceramah dalam hal ini masalah pernikahan.<sup>22</sup>

Adapun Contoh penerapan ketiga lapisan pemaknaan dalam Semiotika Roland Barthes dapat disederhanakan melalui tabel di bawah ini:

Denotasi	Konotasi	Mitos
Makna harfiah atau makna yang paling nyata dari tanda.	Makna yang muncul dari interaksi antara tanda dengan	Sistem komunikasi yang mengandung pesan. Mitos

<sup>19</sup> Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Deepublish, 2024), 102.

<sup>20</sup> Dr Fita Fathurokhmah M.Si, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Bumi Aksara, 2024), 43.

<sup>21</sup> Feri Sulianta, *Semiotika Digital* (Feri Sulianta, 2024), 92.

<sup>22</sup> Meriska Yosiana dan Chintia Handayani, "ANALISIS MAKNA PADA LIRIK LAGU ALENIA KARYA BATAS SENJA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 4, <https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i2.1563>.

**Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

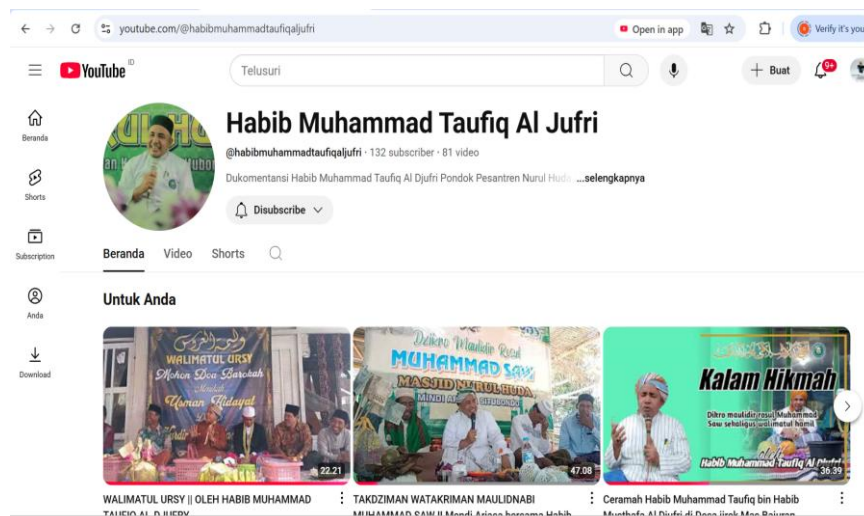
<p>Hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam penandaan. Denotasi merupakan hubungan antara penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Contoh : Pernikahan adalah ibadah, separuh agama, sarana menjaga kehormatan,</p>	<p>perasaan atau emosi pengguna serta nilai-nilai kulturalnya. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit. Contoh : Pernikahan dilihat sebagai simbol kesucian, stabilitas moral, serta legitimasi sosial. Tidak menikah bisa dipandang kurang sempurna dalam agama</p>	<p>adalah tipe wicara; segala sesuatu bisa menjadi mitos asal disajikan dalam sebuah wacana. Mitos merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang natural. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Contoh : Mitos keluarga ideal Muslim: pernikahan menjadi fondasi tatanan sosial Islam, benteng moral umat, dan jalan kesempurnaan beragama</p>
--	--	---

Tabel 1. Penerapan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Walimatul Ursy: Konten Ceramah Agama Habib Muhammad Taufiq al-Djufri Tentang Pernikahan**

Ceramah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri yang berjudul “*Walimatul Ursy*” merupakan salah satu ceramah keagamaan yang diambil pada salah satu Kanal Youtube yaitu @habibmuhammadaufiqaljufri. Pada kanal tersebut terdapat beberapa video yang diunggah, dengan berbagai tema, baik masalah pernikahan seperti, *Walimah Ursy*, *Walimah Safar*, *Walimah* memberi nama anak, *Walimah Kbitan* dan acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW.



Gambar 1. Kanal Youtube @habibmuhammadaufiqaljufri



Gambar 2. Tampilan konten youtube dakwah Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri dalam acara Walimatul Ursy

Konten youtube “Walimatul Ursy Oleh Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri” merupakan konten yang berdurasi kurang lebih dua puluh dua menit, agar lebih detail, peneliti akan menampilkan narasi materi ceramah pada video tersebut dalam bahasa madura :

Narasi Teks Pidato Habib Muhammad Dalam bahasa madura

Sadeje poji dek ka Allah se ampon menjadikan mempelai berdua nika bahagia. Kaule bik panjennengan ampon ngarassa’agi. Bahagia buntan edelam pernikahan kita ?. Ngereng kita sami – sami amunajet ka Allah nyopre minta kesennengan, Tak bisa kasennengan nika e yokor kaleben banyak pesse, tak bisa kasennengan nika eyokor kalaben andik roma begus, tak bisa kasennengan e yokor kalaben andik kendaraan begus. Kasennengan nika lakona ate. Semakin banyak amunajet ka Allah maka Insyallah Yaqin kita akan semakin bahagia.

Tak sakonik oreng sholeh lahir benni deri mereka se banyak pessena, tak sakonek walina Allah nika lahir deri mereka se andik roma atak, tak sakonok walina Allah lahir deri mereka se tak andik ponapa-ponapa, mereka sadeje adalah kekasinya Allah se Allah lebur ka mereka, mereka sadeje oreng-oreng sholeh Se karaddu ka Allah. Jelas gi.. makanya kita sadeje andik kasempatan kaangui andik katoronan orang-orang sholeh.

Oreng akeluraga benni tojjuen target andik anak se genteng, tape andik anak se sholeh. Moge-moge ananda usman eparengana katoronan se sholeh. Moge-moge jugan keluarga kita eparengana katoronan orang se sholeh tor rukun.

Enggi bede jugen konflikna tape se bede rukunna manabi pas atokar. Mon atokar tak nyaman. Pas masok karoma panas. Se lakek tak fokus ka sebeen nyambi landuk, se elanduk sokona, se lakek nyambi sadek se eyarek tanangga, mangkana modella reng abini nika sabber. Beni mon bede pesse eyasang tadek pesse etendeng. Mangkana mon akabina kodu jenjien gellu. Lek odikna bule bik dika niko pasang surut deddi kodu papade lek bede pesse jember tadek pesse jember. Banyak seterjadi engak genika soalla.

Napa-napa se terjadi tergantung se lakek. Deddi bini sholeh otabe tak sholeh tergantung leke. Amassaa kenduy, tellor tergantung lake. Amassae nos se lakek senneng ka kenduy enggi tak deddi sebab sadeje tergantung lake. Se binik ekamar terro angguyee kalambi se begus nika sadeje tergantung lake. Jek tabelik. Sedeje beremaa ngibe dek soarge benni ngibe dek naraka.

Osman samangkem akalambi pas ajasan. Nika sadeje akalambi rapi – rapi. Genteng-genteng. Delem pasangan berema’a nyambi karooman, Se bini’ nyambi karooman se lekaek. Se lakek enggi jugen. Kodu saling melengkapi ben menutupi e yantara kaduena. se deddi perhiasan diantara keduanya. Se lakek bile bede ecompokna se binik berema se binik ajegee aibbe se lakek, sapanika jugen se bebinik bile bede ecompokna se lakekna Osman beremma osman

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

ajege pola tengkana, aibbe se binik. Sapanika kabedeem kule ben panjennengan bagus jubekna bek abek en nika sadeje bedede pengaruh deri lake ben deri bini kita. Anika se ekocaagi *Hunna Libasun lakukem waantum libasun labunna*. Cokop kerena nika ampon bekkal masalah keluarga

Samangken ngereng maca amalan, deri acara nika harapanya bedede le olee. Nika amallagi gi, bila paleman ka pok compok Allahumma bika asbhana wabika amsaina, wabika nahya wabika namutu wailaika al nusyur. Ngereng asareng, Hafallagi.

Asbahna nika masok seang minta pertolongan ka Allah manabi abek nika, amsaina nika seang minta tolong ka Allah. Oreng sombong nika mon perak ngandallagi kamampuan abekna dibik tak ngandallahgi Allah. Mon alakoo mulai kalaben Bismillahirrahmanirrahim, Ulama', wali-walina Allah sadeje kalakoan epon ngandallagi Allah, Mangkana pa biasa setiap bedede amolai kalakoan ngandallagi Allah. Sedeje napa se elakona kodu ngandellagi Allah. Bedede oreng anapa mak maca bismillah engkok amolai kalakoan ngandellagi ke Allah.

Ben kalaben esarenggi ajunan Ya Allah ben dek ajunan Ya Allah kaule abeli ya Allah. Ompamana ebek ampon epanggil sareng Allah pas maus maca panika insyaallah bedede etolong allah. Moge lanjeng omor sadeje. Kita lanjeng omor, reng seppo lanjeng omor, umarok lanjeng omor, ulamak lanjeng omor. Moge-moge kita sadeje epadepaa katahon se bekal deteng. Sakak dinto pamator beden kaule . Wassalamualaiakum wrwb.

Dari materi tersebut, menunjukkan materi ceramah disampaikan dengan santai dan dikemas dengan penggunaan bahasa madura, dan dapat disederhanakan bahwa suasana penceramah dan audien dapat berlangsung penuh khidmat dan kedekatan. Beliau membuka pidatonya dengan salam penghormatan, memuji kebesaran Allah SWT yang telah mempertemukan kedua mempelai dalam ikatan suci, serta menghadirkan kebahagiaan yang bukan hanya dirasakan oleh pasangan pengantin, tetapi juga oleh seluruh hadirin.

Habib Taufiq menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa diukur dari banyaknya harta, indahny rumah, ataupun megahnya kendaraan. Menurut beliau, kebahagiaan itu terletak di dalam hati. Semakin sering seseorang berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT, semakin besar pula peluangnya untuk merasakan kebahagiaan yang hakiki dalam hidup.

Beliau kemudian memberikan teladan, bahwa banyak orang-orang sholeh lahir dari keluarga sederhana, bahkan dari rumah yang beratapkan dedaunan atau keluarga yang hidup miskin. Meski begitu, mereka menjadi kekasih Allah SWT karena ketakwaan dan kesalehan mereka. Dari sini Habib Taufiq menekankan bahwa tujuan utama berkeluarga bukanlah sekadar memiliki anak yang tampan atau cantik, melainkan membesarkan keturunan yang sholeh dan sholehah.

Lebih jauh, beliau menyinggung tentang dinamika rumah tangga. Menurutnya, konflik adalah sesuatu yang wajar, namun tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena hanya akan mengganggu ketenangan hidup. Ketika suami dan istri sedang berselisih, pekerjaan pun menjadi tidak konsentrasi. Karena itu, modal utama dalam rumah tangga adalah kesabaran. Habib Taufiq berpesan agar seorang istri tidak selalu menuntut berlebihan, sementara seorang suami pun sejak awal harus jujur bahwa kehidupan rumah tangga memiliki pasang surut. Ia

menekankan pentingnya kesetiaan dalam ikatan pernikahan, baik dalam kondisi ada rezeki maupun ketika serba kekurangan.

Beliau menegaskan bahwa kepemimpinan rumah tangga berada di tangan suami. Bagaimana arah kehidupan keluarga, bagaimana seorang istri berakhlak, bahkan sederhana atau mewahnya kehidupan, semuanya sangat bergantung pada peran suami. Jangan sampai kepemimpinan ini terbalik, sebab tujuan akhir rumah tangga adalah menuju ridha Allah SWT dan meraih surga-Nya.

Habib Taufiq juga mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan pasangan. Suami dan istri, katanya, ibarat pakaian yang saling menutupi dan memperindah satu sama lain. Beliau mengutip firman Allah SWT: *“Hunna libaasun lakum wa antum libaasun labunna”* — mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka. Pesan ini menjadi bekal berharga bagi kedua mempelai yang baru saja memulai bahtera rumah tangga.

Menutup nasihatnya, Habib Taufiq memberikan amalan doa kepada para hadirin. Doa pagi dan sore yang intinya mengajarkan bahwa manusia harus selalu bergantung kepada Allah SWT dalam setiap keadaan. Beliau mengingatkan bahwa manusia tidak boleh sombong dengan merasa mampu menyelesaikan segala urusan tanpa campur tangan Allah. Karena itu, setiap kali memulai pekerjaan, hendaknya diawali dengan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai tanda menyerahkan segalanya kepada Allah.

Akhirnya, beliau mendoakan seluruh hadirin agar diberi umur panjang, begitu pula orang tua, guru, para ulama, dan pemimpin umat. Beliau berharap Allah mempertemukan kembali semua yang hadir pada kesempatan-kesempatan mendatang dalam keadaan sehat dan penuh keberkahan. Dengan penuh kelembutan, Habib Taufiq menutup pidatonya dengan salam.

### **Analisis Konstruksi Pesan Dakwah Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Ceramah Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri**

Setelah menelaah dari awal hingga akhir peneliti akan menelaah ceramah Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri dengan mengambil beberapa poin diantaranya :

Isi Ceramah 1 tentang keutamaan suami istri:

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan kedua mempelai ini, suami dan istri, dalam keadaan bahagia. Demikian pula kita semua yang turut merasakan kebahagiaan pada saat ini. Apakah kalian merasa bahagia? Marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah Swt., memohon kebahagiaan hanya kepada-Nya. Kebahagiaan tidak cukup apabila hanya diukur dengan banyaknya harta, tidak pula dapat diukur dengan rumah yang megah atau kendaraan yang mewah. Sebab kebahagiaan sejati adalah keadaan hati, dan ukurannya berada pada hati masing-masing. Oleh karena itu, semakin sering kita berdoa dan memohon kepada Allah Swt., semakin yakinlah kita akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

Makna Denotasi. Secara literal, teks ini berisi nasihat keagamaan yang menekankan pentingnya rasa syukur kepada Allah SWT, ajakan untuk berdoa, serta penjelasan bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dengan harta benda, melainkan dengan kondisi hati yang tenang dan ikhlas.

Makna Konotasi. Pada lapisan konotasi, teks ini membawa makna simbolik yang lebih dalam. Rasa syukur kepada Allah tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kesadaran spiritual bahwa segala kebahagiaan adalah anugerah. Pernyataan tentang kebahagiaan kedua memelai menjadi simbol peralihan hidup baru yang penuh harapan. Penegasan bahwa uang, rumah, atau kendaraan bukan ukuran kebahagiaan berkonotasi pada kritik sosial terhadap materialisme dalam kehidupan modern. Dengan demikian, teks ini menyiratkan pesan moral bahwa nilai spiritual dan ketenangan batin lebih utama dibandingkan dengan prestise sosial atau kekayaan materi. Ajakan untuk banyak berdoa menegaskan hubungan konotatif bahwa komunikasi dengan Allah adalah jalan menuju kebahagiaan yang hakiki, bukan sekadar retorika agama, melainkan sebuah praktik kehidupan.

Mitos. Pada level mitos, teks ini meneguhkan sebuah keyakinan kultural dalam masyarakat Muslim bahwa kebahagiaan adalah milik Allah dan hanya dapat dicapai melalui kedekatan dengan-Nya. Dalam budaya Islam Nusantara khususnya, doa sering dipahami bukan hanya sebagai permohonan personal, melainkan juga ikatan kolektif yang mempererat kebersamaan komunitas, sebagaimana ditunjukkan dengan ajakan bersama-sama bermunajat. Teks ini memperkuat mitos religius bahwa hati adalah pusat spiritual manusia, tempat Allah menanamkan rasa damai dan bahagia. Lebih jauh, mitos ini juga berfungsi sebagai penangkal terhadap narasi sekuler yang menempatkan kebahagiaan pada ukuran material. Dengan kata lain, teks tersebut tidak hanya berbicara soal doa dan hati, tetapi juga mereproduksi mitos Islam tentang kebahagiaan sejati yang selalu berada dalam lingkaran iman, doa, dan ridha Allah SWT.

Isi Ceramah 2 tentang pentingnya mempunyai keturunan Sholeh:

Tidak sedikit orang-orang saleh lahir bukan dari keluarga yang bergelimang harta. Tidak sedikit pula orang-orang saleh lahir dari mereka yang atap rumahnya hanya beratapkan dedaunan tebu. Tidak sedikit pula orang-orang saleh lahir dari mereka yang tidak memiliki apa-apa atau hidup dalam kemiskinan. Mereka semua adalah kekasih Allah Swt. Hal ini sangat jelas. Oleh karena itu, kita semua yang hadir pada kesempatan ini masih memiliki peluang emas untuk memperoleh keturunan yang saleh. Memiliki putra atau putri yang tampan atau cantik bukanlah tujuan utama dalam sebuah pernikahan. Tujuan utama berkeluarga adalah memiliki putra dan putri yang saleh dan salihah.

Makna denotasi menampilkan pesan sederhana namun tegas: banyak orang saleh justru lahir dari keluarga yang hidup dalam kesederhanaan, bahkan dalam kondisi miskin. Kekasih Allah SWT tidak selalu berasal dari mereka yang memiliki harta berlimpah atau rumah

megah, melainkan dari hati yang tulus dan jiwa yang taat. Pesan ini menekankan bahwa tujuan utama pernikahan bukanlah sekadar memiliki keturunan yang rupawan, tetapi melahirkan putra-putri yang saleh dan salihah. Secara literal, ini adalah nasihat keagamaan tentang arah tujuan keluarga dalam Islam.

Makna konotasi, pada teks tersebut memberi makna lebih dalam. Penyebutan orang-orang saleh yang lahir dari keluarga miskin berkonotasi pada kritik halus terhadap mentalitas materialistik dalam memandang kesuksesan hidup. Kehidupan sederhana diposisikan sebagai ruang subur lahirnya kesalehan karena justru dari keterbatasan itulah tumbuh kerendahan hati dan kedekatan dengan Allah. Ajakan untuk menjadikan keturunan saleh sebagai tujuan utama pernikahan membawa pesan simbolis: pernikahan bukanlah arena pamer status sosial, melainkan ladang untuk menanam investasi spiritual melalui anak-anak yang berakhlak mulia. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa kesuksesan keluarga tidak bisa diukur dari fisik atau rupa, melainkan dari kualitas iman yang diwariskan kepada generasi penerus.

Pada level mitos, teks ini menegaskan keyakinan kultural dalam masyarakat Muslim bahwa kesalehan bukanlah warisan harta, melainkan anugerah Allah yang bisa muncul dari siapa saja tanpa memandang latar belakang ekonomi. Mitos ini bekerja untuk melawan dominasi narasi sosial yang sering mengaitkan kesuksesan dengan kemewahan. Dalam bingkai budaya Islam, keluarga dipandang sebagai miniatur masyarakat yang harus melahirkan generasi penerus iman. Karena itu, teks ini tidak hanya memberi nasihat praktis tentang keluarga, tetapi juga mereproduksi mitos religius bahwa tujuan hakiki pernikahan adalah melanjutkan risalah Islam melalui keturunan yang saleh. Dengan demikian, dakwah ini berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa kebahagiaan keluarga bukanlah milik duniawi, melainkan bagian dari amanah ilahi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### Isi Ceramah 3 tentang sabar dan konsisten dalam menjalani rumah tangga

Dalam rumah tangga, konflik pasti ada. Namun, jangan sampai konflik itu berlarut-larut, sebab jika kita tidak rukun dengan pasangan, tentu suasana menjadi tidak nyaman. Konflik dalam rumah tangga juga dapat mengganggu konsentrasi pasangan. Misalnya, ketika suami pergi ke sawah untuk mencangkul, bisa saja yang terkena bukan tanahnya melainkan kakinya. Atau ketika suami pergi merumput, yang tertebas bukan rumputnya melainkan tangannya. Oleh karena itu, modal utama dalam membina rumah tangga adalah sikap sabar. Seorang istri tidak perlu menuntut secara berlebihan, sebab dalam kehidupan pasti ada pasang surutnya. Kita tentu tidak menginginkan istilah “ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditendang” terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu, sejak awal pernikahan perlu ada kesepahaman, khususnya terkait persoalan materi. Misalnya, seorang suami dapat berkata kepada istrinya: *“Adinda sayang, dalam hidup pasti ada pasang surut. Saya berharap engkau tetap istiqamah mencintai dan kebersamai saya. Ada uang ataupun tidak, engkau tetap setia bersama saya.”* Hal semacam ini penting, karena banyak terjadi dalam kehidupan rumah tangga kita.

Level denotasi, teks ceramah ini menyampaikan kenyataan bahwa konflik dalam rumah tangga adalah hal yang wajar terjadi. Habib Muhammad Taufiq menegaskan bahwa

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan mengganggu konsentrasi dan ketenangan pasangan. Beliau memberi contoh konkret: jika seorang suami pergi ke sawah dengan hati yang tidak tenang akibat pertengkaran rumah tangga, maka pekerjaan yang dilakukannya bisa keliru, misalnya mencangkul kakinya sendiri atau mengarit tangannya. Denotasi lain yang tampak adalah nasihat agar modal utama dalam rumah tangga adalah kesabaran, serta ajakan bagi istri untuk tidak menuntut berlebihan karena kehidupan pasti mengalami pasang surut, terutama dalam aspek materi.

Level konotasi, ceramah ini memuat pesan moral yang lebih dalam. Konflik rumah tangga dipandang bukan hanya sekadar persoalan komunikasi, tetapi juga ujian kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bersama. Ungkapan “ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditendang” menjadi simbol kritik terhadap pola pikir materialistis yang sering merusak keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, makna konotatif dari teks ini adalah ajakan untuk membangun rumah tangga di atas nilai keimanan, kesetiaan, dan keistiqamahan, bukan pada kepentingan duniawi semata.

Pada level mitos, teks ceramah ini menghadirkan ideologi Islam tentang keluarga ideal. Rumah tangga digambarkan sebagai miniatur kehidupan yang penuh ujian, di mana sabar, ridha, dan keikhlasan menjadi kunci keberhasilan. Tersirat mitos bahwa pernikahan adalah ikatan sakral yang harus dijaga bukan hanya ketika keadaan lapang, tetapi juga saat kesempitan, baik dalam ekonomi maupun persoalan lainnya. Pernikahan yang hanya dibangun di atas materi akan rapuh, sementara pernikahan yang dibangun atas iman dan kesabaran akan kokoh dan mendatangkan ridha Allah SWT. Pesan mitos ini mempertegas pandangan Islam bahwa rumah tangga adalah ladang ibadah dan jalan menuju kebahagiaan ukhrawi, bukan sekadar kebahagiaan duniawi.

### **Isi Ceramah 4 tentang suami sebagai pimpinan dalam rumah tangga**

Apa pun yang terjadi dalam rumah tangga sangat bergantung pada suami sebagai pemimpin keluarga. Jika ingin istrinya menjadi wanita salehah, hal itu juga bergantung pada suami. Makan enak atau tidak enak pun bergantung pada suami. Apakah lauk yang tersaji ikan teri atau cumi-cumi, itu pun bergantung pada suami. Demikian pula jika istri ingin mengenakan pakaian yang bagus atau sederhana, semua bergantung pada suami. Jangan sampai peran ini terbalik, sebab suamilah yang menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Bagaimana keluarga dibawa menuju ridha dan surga Allah Swt. sangat ditentukan oleh kepemimpinan suami.

Pada level denotasi, teks ceramah ini menyampaikan makna literal bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Keberhasilan istri dalam menjadi sholehah sangat bergantung pada bimbingan suami. Bahkan urusan kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan pakaian pun berada dalam tanggung jawab suami. Pesan yang tampak di permukaan adalah penegasan

bahwa posisi suami memiliki peran sentral dalam menentukan arah keluarga, termasuk dalam membawa keluarga menuju ridha Allah SWT dan surga-Nya.

Pada level konotasi, pesan ini mengandung makna yang lebih dalam tentang tanggung jawab moral dan spiritual seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Konotasinya adalah bahwa seorang suami tidak sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan pengarah dalam membentuk akhlak keluarganya. Ungkapan bahwa semua bergantung pada suami juga merupakan peringatan bahwa jika seorang suami lalai, maka istri dan keluarga bisa terseret pada keburukan. Di sisi lain, teks ini juga mengandung konotasi kritik sosial: jangan sampai kepemimpinan rumah tangga dibalik atau diabaikan, karena itu bisa mengacaukan tatanan yang dikehendaki agama.

Pada level mitos, ceramah ini meneguhkan ideologi Islam tentang konsep *qiwamah* (kepemimpinan laki-laki dalam keluarga). Suami diposisikan sebagai penanggung jawab penuh, yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas keluarganya. Mitos yang terbentuk adalah bahwa keluarga ideal adalah yang dipimpin suami dengan bijaksana, tegas, dan penuh tanggung jawab, sementara istri berperan mendukung dan menjaga keharmonisan. Lebih jauh, mitos ini juga membentuk keyakinan kultural bahwa rumah tangga yang benar-benar Islami akan berujung pada keselamatan ukhrawi, yaitu mengantarkan keluarga bersamasama menuju surga Allah SWT.

Isi Ceramah 5 tentang saling menjaga dan melindungi diantara mempelai berdua

Usman saat ini mengenakan pakaian yang rapi, demikian pula seluruh jamaah yang hadir dengan beragam pakaian yang juga tampak rapi. Semuanya terlihat tampan dan cantik. Begitu pula dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri harus saling menjaga dan menutupi aib masing-masing. Apabila suami berada di rumah bersama istrinya, maka istri harus menjaga akhlaknya. Demikian pula sebaliknya. Hal ini mengajarkan bahwa akhlak kita masing-masing memiliki pengaruh besar dari pasangan kita. Sebagaimana firman Allah Swt.: "*Hunna libāsun lakum wa antum libāsun labunna*" (mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka). Cukuplah kiranya hal ini menjadi bekal berharga bagi kedua mempelai.

Pada level denotasi, teks ceramah ini menyampaikan gambaran sederhana: Usman dan jamaah hadir dengan pakaian rapi, tampak tampan dan cantik. Dari situ ditarik pesan bahwa dalam rumah tangga, pasangan harus saling menjaga dan menutupi aib masing-masing. Suami yang berada di rumah dengan istrinya dituntut menjaga akhlak, begitu juga istri. Nasihat ini kemudian ditegaskan dengan firman Allah, "*Hunna libāsun lakum wa antum libāsun labunna*" (mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka). Jadi, makna literalnya adalah dorongan untuk saling menjaga akhlak, menutupi kekurangan pasangan, dan menjadikan hubungan rumah tangga sebagai perlindungan satu sama lain.

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

Pada level konotasi, pesan ini mengandung simbol-simbol yang lebih dalam. Pakaian yang rapi dimaknai sebagai simbol kehormatan, keteraturan, dan kesopanan yang harus ada juga dalam relasi suami istri. Menutupi aib pasangan dimaknai sebagai menjaga kehormatan keluarga di hadapan masyarakat, serta menumbuhkan rasa saling percaya. Ayat Al-Qur'an yang dikutip menjadi simbol keintiman, kedekatan, dan peran timbal balik dalam pernikahan: suami dan istri saling melengkapi, menutupi kekurangan, serta menjaga satu sama lain dari keburukan. Dengan demikian, konotasinya adalah rumah tangga ideal bukan sekadar relasi biologis atau sosial, tetapi ikatan moral dan spiritual yang penuh tanggung jawab.

Pada tatanan mitos, teks ini membangun ideologi Islam tentang pernikahan sebagai *mitsaqan ghalizhan* (perjanjian yang kuat). Mitos yang terbentuk adalah bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, melainkan ikatan sakral yang menyatukan dua insan dalam satu visi hidup menuju ridha Allah. Pakaian dalam ayat tadi membentuk mitos kultural bahwa suami-istri adalah pelindung, penutup, dan perhiasan bagi satu sama lain. Dengan demikian, rumah tangga yang Islami tidak hanya dinilai dari penampilan luar yang rapi, tetapi terutama dari bagaimana pasangan saling menjaga akhlak, kehormatan, dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri Tentang Pernikahan Pada Konten YouTube Walimatul Ursy**

Ceramah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri tentang pernikahan mengandung lapisan makna. Dengan perangkat semiotika Roland Barthes kiranya dapat membaca pesan-pesan dakwah bukan hanya pada level literal (denotasi), tetapi juga pada makna simbolik (konotasi), hingga ke dalam struktur ideologis dan kultural (mitos) yang diperkuat melalui wacana keagamaan. Konstruksi Pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah Habib Muhammad difokuskan pada tema pernikahan menuju pasangan ideal mengimplementasikan nilai *sakinah, mawaddah dan warohmah*. Tema tersebut terlihat pada beberapa gambar dan pesan ceramah yang disampaikan oleh Habib Muhammad al-Djufri dimulai dari teks ceramah ke-1 hingga ke-5.

Pada pesan ceramah pertama, Habib Taufiq menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada rumah megah, kendaraan mewah, atau tumpukan harta, melainkan pada hati yang tenang dan doa yang ikhlas. Secara denotatif, ini adalah nasihat sederhana tentang rasa syukur. Namun, pada level konotasi, ceramah ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap mentalitas materialistik, dengan menegaskan bahwa doa dan ketenangan hati adalah kunci hakiki kebahagiaan. Sementara pada tataran mitos, beliau mereproduksi keyakinan kolektif umat Islam bahwa kebahagiaan adalah anugerah Allah yang ditanamkan dalam hati, sekaligus

menjadi perlawanan ideologis terhadap budaya modern yang menjadikan materi sebagai ukuran keberhasilan. Konstruksi pesan dakwah yang disampaikan pada ceramah pertama ini tentang Ahlak yang salah satunya pada perilaku Hati yang menjadi ukuran kebahagiaan seseorang.<sup>23</sup> Dipertegas dengan ungkapan al Gazali tentang kebahagiaan, ada beberapa unsur dianta unsur itu. Pertama mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam musik dan tari. Keenam, muhasabah dan zikir. Ketujuh, pernikahan. Kedelapan, cinta kepada Allah SWT. Dari delapan unsur ini yang paling dominan menggapai sebuah kebahagiaan itu adalah pada perilaku hati.<sup>24</sup>

Dalam pesan ceramah kedua, Habib Taufiq mengangkat pentingnya keturunan yang saleh. Beliau menegaskan bahwa banyak orang saleh lahir dari keluarga miskin, sehingga tujuan utama pernikahan bukanlah sekadar melahirkan anak yang rupawan, tetapi keturunan yang saleh-salihah. Denotasinya adalah penegasan peran keluarga dalam melahirkan generasi saleh. Konotasinya, kesalehan ditempatkan sebagai “investasi spiritual” yang lebih penting daripada status sosial atau kemewahan. Sementara pada level mitos, pesan ini mengukuhkan keyakinan bahwa keluarga Islami adalah wadah regenerasi iman, bukan arena prestise duniawi. Konstruksi pesan dakwah pada ceramah kedua ini tentang keimanan pada seseorang, ukuran seseorang dilihat pada kadar hati dan keimannya. Ceramah kedua ini menopang pada pesan ceramah pertama diatas.<sup>25</sup>

Pesan Ceramah ketiga, membahas konflik rumah tangga. Habib Taufiq menjelaskan bahwa konflik adalah hal wajar, tetapi tidak boleh dibiarkan berlarut karena dapat mengganggu keharmonisan bahkan produktivitas sehari-hari. Denotasi dari pesan ini adalah pentingnya kesabaran dan komunikasi sehat. Pada level konotasi, pesan tersebut mengandung kritik terhadap rumah tangga yang rapuh karena dibangun atas dasar materi semata, sebagaimana simbol “ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditendang”. Sedangkan pada level mitos, ceramah ini membangun ideologi keluarga Islami yang kokoh karena berdiri di atas kesabaran, keistiqamahan, dan nilai ibadah, bukan sekadar keuntungan duniawi. Pesan yang disampaikan pada poin ini juga pada level ahlak yang harus ada pada pasangan suami istri. Pesan ahlak itu berupa nilai sabar<sup>26</sup>, Istiqomah<sup>27</sup> dan ubudiyah ( syariah )<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Oh Su Hyang, *Siapa Bilang Bicara Positif itu Gampang: Kekuatan Ucapan dalam Mengubah Hidup* (Bhuana Ilmu Populer, 2025), 27.

<sup>24</sup> Atika Aulianda, “Unsur-Unsur Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Kimiya’ Al-Sa’adah,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 04, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v6i2.23842>.

<sup>25</sup> Prof Dr Moh Ali Aziz M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), 107.

<sup>26</sup> Muhammad Mu’tamid Ihsanillah dan Auliya, “Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 07, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>.

## Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube

Dalam Pesan ceramah keempat, Habib Taufiq menegaskan posisi suami sebagai pemimpin rumah tangga (qiwāmah). Denotasi dari pesan ini adalah pernyataan literal tentang tanggung jawab suami dalam mengarahkan keluarga. Konotasinya adalah ajakan moral agar laki-laki tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan spiritual dan pengarah akhlak keluarganya. Sedangkan pada level mitos, ceramah ini menguatkan ideologi Islam bahwa kepemimpinan suami adalah amanah sakral yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini juga mereproduksi keyakinan kultural masyarakat Muslim bahwa rumah tangga yang Islami hanya akan terwujud jika suami berperan sebagai pemimpin bijak dan istri sebagai pendukung penuh. Pesan dakwah yang disampaikan disini adalah berupa pesan Syariah bagaimana suami menjadi sosok yang bertanggung jawab penuh kepada keluarganya. Tanggung jawab kehidupan dunia dan akhirat bagi seorang Istri menjadi tanggung jawab suami.<sup>29</sup>

Terakhir, pada pesan ceramah kelima, Habib Taufiq mengibaratkan hubungan suami-istri sebagai pakaian satu sama lain, sesuai firman Allah “hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna”. Denotasinya adalah pesan sederhana agar pasangan saling menjaga akhlak dan menutupi aib satu sama lain. Konotasinya, pakaian dipahami sebagai simbol kehormatan, kesopanan, dan perlindungan, sehingga pasangan harus menjaga kehormatan keluarga di hadapan masyarakat. Sedangkan pada level mitos, ayat tersebut memperkuat ideologi Islam bahwa pernikahan adalah mitsaqan ghalizhan (perjanjian yang kuat), bukan sekadar kontrak sosial. Mitos kultural yang dibangun adalah bahwa rumah tangga Islami adalah ikatan sakral yang mempersatukan dua insan dalam perjalanan menuju ridha Allah SWT. Pesan dakwah dalam bagian ini berupa syariah khususnya yang berkaitan dengan pernikahan, sebagai hubungan yang sakral pernikahan adalah kontrak teologis sekaligus kontrak sosial. Kontrak secara teologis adalah perjanjian dengan tuhan menjaga keselamatan dunia dan akhirat bagi keluarga sementara sosial adalah kontrak yang berkaitan keluarga dan masyarakat luas untuk menjaga kehormatan rumah tangga.<sup>30</sup>

Secara keseluruhan, konstruksi pesan dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri menampilkan pola yang konsisten: menggeser orientasi umat dari materialisme menuju

---

<sup>27</sup> “FORMULASI NILAI TASAWUF DALAM RELASI HUMAN DEVELOPMENT INDEKS (HDI) DI INDONESIA | An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja,” 16, diakses 6 September 2025, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/24006>.

<sup>28</sup> Qurrota A'yun dan Mutrofin Mutrofin, “Urgensi Ubudiyah Pada Konsep Religius Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 1, no. 3 (2024): 11–22.

<sup>29</sup> Muhammad Bucikaranda Yusuf dan Ahyat Habibi, “Tanggung Jawab Nafkah Suami Yang Mengalami Gangguan Jiwa: Perspektif Maqashid Syariah Dan Relevansinya Dalam Hukum Keluarga Islam,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 11, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1132>.

<sup>30</sup> “Pernikahan Sakinah: Tafsir Hermeneutika Teologis Atas Konsep Ketenangan Dan Kasih Dalam Al-Quran | Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam,” 13, diakses 6 September 2025, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1710>.

spiritualisme, dari egoisme menuju kolektivitas, dan dari sekadar ikatan sosial menuju perjanjian sakral. Dengan semiotika Roland Barthes, pesan dakwah ini dapat dipahami sebagai upaya untuk melawan narasi sekuler dan mengokohkan mitos-mitos religius Islam tentang pernikahan, kebahagiaan hakiki bersumber dari doa, kesalehan, kesabaran, kepemimpinan yang amanah, serta saling melindungi dalam ikatan pernikahan.

Maka konstruksi pesan dakwah yang secara global berisikan tentang pesan keimanan, pesan Syariah dan pesan Akhlak. Kesemuanya itu telah terkonstruksi pada ceramah yang disampaikan oleh Habib Muhammad Taufiq. Iman identik perilaku hati yang harus menggantungkan bahagia (Hati) hati menadi tempat dzikrullah memenaj Hati. Syariah tersaji dalam bagaimana hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungan hubungan suami dan istri. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, laki-laki bertanggung jawab penuh atas isteri dan anak-anaknya. Pesan Ahlak terkonstruksi pada budi pekerti yang baik harus dimiliki oleh pasangan suami dan isteri, baik ahlak kepada Allah SWT sebagai kontrak ideologis dan ahlak kepada manusia yang lain sebagai kontrak sosial terhadap istri, keluarga dan masyarakat. Konstruksi Pesan dakwah diatas tidak hanya memberikan ajaran agama secara eksplisit, tetapi juga mencakup makna yang mendalam, yang mendorong pendengar untuk memahami dan mengasimilasi cita-cita Islam dengan cara yang lebih cerdas dan penuh perhatian.<sup>31</sup> Ceramah keagamaan yang disampaikan oleh Habib Muhammad Taufiq ini mengeksplorasi kesalahpahaman dari berbagai sumber budaya di masyarakat, memberikan penjelasan dari sudut pandang Islam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ceramah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri tentang pernikahan bukan hanya sebatas nasihat keagamaan yang bersifat normatif, melainkan juga mengandung dimensi kritik sosial dan ideologis yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pesan dakwah beliau berlapis dan terstruktur dalam tiga dimensi makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada level denotasi, ceramah Habib Taufiq menyampaikan pesan yang sederhana dan langsung, seperti pentingnya doa, kesabaran, komunikasi, serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Namun, pada level konotasi, pesan-pesan tersebut mengandung makna simbolik yang lebih dalam, yaitu kritik terhadap budaya materialistik, pandangan sempit tentang kesuksesan keluarga, serta penekanan pada spiritualitas dan kesalehan sebagai orientasi utama. Selanjutnya, pada level mitos, ceramah ini memperkuat ideologi Islam tentang pernikahan sebagai mitsaqan

---

<sup>31</sup> Nunung Nurhasanah dan Moh Salahuddin, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam," *AL-IBANAH* 9, no. 2 (2024): 07, <https://doi.org/10.54801/3q86zg18>.

## **Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

ghalizhan (perjanjian yang kuat), menegaskan kepemimpinan suami sebagai amanah sakral, serta menempatkan keluarga sebagai basis regenerasi iman dan moral umat.

Dengan demikian, konstruksi pesan dakwah Habib Taufiq membentuk kerangka yang menggeser orientasi umat dari materialisme menuju spiritualisme, dari egoisme menuju kolektivitas, dan dari kontrak sosial menuju ikatan sakral. Pesan dakwah ini secara global mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak yang terintegrasi dalam wacana pernikahan Islami.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dakwah digital sebagai sarana pembentukan kesadaran religius sekaligus perlawanan terhadap narasi sekuler. Secara teoretis, penelitian ini juga memperlihatkan relevansi semiotika dalam mengungkap kedalaman pesan dakwah yang tersembunyi di balik teks dan wacana keagamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, Nugraha, dan Nana Gustianda. "DAKWAH ALA QURAISH SHIHAB: (Penafsiran Surat Al-Nahl : 125)." *Al-Kauniah : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 71–85. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v5i1.1823>.
- "Angka Perceraian Meningkat, Menag Usul UU Perkawinan Direvisi." Diakses 4 September 2025. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7882041/angka-perceraian-meningkat-menag-usul-uu-perkawinan-direvisi>.
- Arifin, Zaenal. "Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 22, no. 2 (2024): 40–56. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.75>.
- Aulianda, Atika. "Unsur-Unsur Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Kimiya' Al-Sa'adah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v6i2.23842>.
- A'yun, Qurrota, dan Mutrofin Mutrofin. "Urgensi Ubudiyah Pada Konsep Religius Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 1, no. 3 (2024): 11–22.
- Dliya'ulkhag, Moh. "Peran Akun Instagram @Dawuhguru Sebagai Media Pembangun Otoritas Keagamaan Bagi Warga Nahdliyin Di Era Media Baru." Undergraduate\_thesis, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.
- "FORMULASI NILAI TASAWUF DALAM RELASI HUMAN DEVELOPMENT INDEKS (HDI) DI INDONESIA | An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja." Diakses 6 September 2025. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/24006>.
- Hatta, Prof Dr H. Mohammad, Prof Dr H. Abdullah M.Si, Prof Dr Azhari Akmal Tarigan M.Ag, Dr H. Sugeng Wanto M.Ag S. Ag, dan Dr Soiman MA. *Peta dakwah : dinamika dan problematika dakwah pada masyarakat muslim perkebunan di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- Hyang, Oh Su. *Siapa Bilang Bicara Positif itu Gampang: Kekuatan Ucapan dalam Mengubah Hidup*. Bhuana Ilmu Populer, 2025.

- Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid, dan Auliya. "Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 103–17. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>.
- Juhari -BeritaNasional.ID. "Capek Begituan Hampir Seribu Perempuan di Situbondo Memilih Menjanda." *BeritaNasional.ID - Kantor Berita Nasional, Berita Terkini, Politik dan Hukum*, 5 Agustus 2024. <https://beritanasional.id/capek-begituan-hampir-seribu-perempuan-di-situbondo-memilih-menjanda/>.
- Junita, Putri, dan Anisa Maulidya. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad ﷺ." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.119>.
- Kadriyah, S. Maryamah. "Ijma dalam Ijtima' Gerakan Politik dan Dakwah: Studi Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Ad-DA'WAH* 22, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.54>.
- MA, Dr Abdi Syahril Harahap, Lc, Muhammad Yunan Harahap M.Pd.I, Dr Rustam Ependi M.Pd.I, dan Sepriano M.Kom. *DINAMIKA DAKWAH DI KOTA SIBOLGA (Implementasi Dakwah Dalam Menjaga Kebarmonisan Umat Beragama)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- M.A, Prof Dr H. Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Amzah, 2024.
- M.Ag, Prof Dr Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media, 2024.
- M.Ag, Prof Dr Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media, 2024.
- "Mengungkap Potensi Ritual Merti sebagai Media Dakwah Islam | Pawarta: Journal of Communication and Da'wah." Diakses 16 September 2025. <https://jurnal.iimurakarta.ac.id/index.php/pawarta/article/view/789>.
- M.Si, Dr Fita Fathurokhmah. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara, 2024.
- M.Si, Prof Dr Abdullah. *Komunikasi Islam dan Dakwah*. Merdeka Kreasi Group, 2024.
- M.Si, Prof Dr Abdullah. *Komunikasi Islam dan Dakwah*. Merdeka Kreasi Group, 2024.
- Naamy, Nazar. "Dakwah di Era Digital: Tantangan Sosiologis dan Solusinya." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 128–46.
- Nurhasanah, Nunung, dan Moh Salahuddin. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam." *AL-IBANAH* 9, no. 2 (2024): 107–16. <https://doi.org/10.54801/3q86zg18>.
- Nurjanah, Hana Cholifah, Widyastuti Purbani, dan Else Liliani. "Pesan Moral Dalam Film Love Is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 385–94. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>.
- "Pernikahan Sakinah: Tafsir Hermeneutika Teologis Atas Konsep Ketenangan Dan Kasih Dalam Al-Quran | Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam." Diakses 6 September 2025. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1710>.
- Rorong, Michael Jibrael. *Semiotika*. Deepublish, 2024.
- Sulianta, Feri. *Semiotika Digital*. Feri Sulianta, 2024.
- Utami, Fadma, Elly Warnisyah Harahap, dan Fitriani Fitriani. "DAKWAH ONLINE DAN TRANSFORMASI KEHIDUPAN BERAGAMA: STUDI KASUS DI KELURAHAN SUKARAJA KECAMATAN MEDAN MAIMUN." *Studia Sosia Religia* 8, no. 1 (2025): 34–42. <https://doi.org/10.51900/ssr.v8i1.24784>.

**Konstruksi Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri dalam Ceramah Pernikahan:  
Analisis Semiotika Roland Barthes pada Konten YouTube**

- Yosiana, Meriska, dan Chintia Handayani. "ANALISIS MAKNA PADA LIRIK LAGU ALENIA KARYA BATAS SENJA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 36–42. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i2.1563>.
- Yuniarti, Hanifah Dwi, dan Ina Nur Amalia. *DAKWAH MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM*. t.t.
- Yusuf, Muhammad Bucikaranda, dan Ahyat Habibi. "Tanggung Jawab Nafkah Suami Yang Mengalami Gangguan Jiwa: Perspektif Maqashid Syariah Dan Relevansinya Dalam Hukum Keluarga Islam." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 672–84. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1132>.